

ANALISIS TITIK IMPAS SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI KELAYAKAN USAHA MIKRO

Rehlitna Lubis¹, Imelda Felia², Edelweis Mustafa Sihombing³, Chryshan Orlando Sinaga⁴,
Hamonangan Siallagan⁵
rehlitnalubis03@gmail.com¹, imeldafelia07@gmail.com², edelweis.mustafa@studnt.uhn.ac.id³,
chryshan.sinaga@student.uhn.ac.id⁴, monangsiallagan@gmail.com⁵
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan titik impas (break-even point/BEP) sebagai instrumen evaluasi kelayakan usaha mikro. Titik impas merupakan suatu pendekatan analitis yang digunakan untuk menentukan jumlah penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Dalam konteks usaha mikro, analisis ini sangat penting mengingat keterbatasan sumber daya dan tingginya risiko kegagalan usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada salah satu usaha mikro di bidang makanan ringan. Data yang dikumpulkan meliputi biaya tetap, biaya variabel, harga jual, dan volume produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas dapat menjadi alat evaluatif yang efektif dalam mengukur potensi kelayakan dan profitabilitas usaha mikro. Dengan mengetahui titik impas, pelaku usaha dapat merencanakan strategi produksi dan pemasaran yang lebih tepat, serta mengelola risiko usaha secara lebih efisien. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam pengambilan keputusan untuk ekspansi usaha atau perubahan struktur biaya. Kesimpulannya, analisis titik impas memberikan gambaran yang jelas terhadap posisi keuangan usaha mikro dan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penentuan strategi bisnis jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci: Titik Impas, Usaha Mikro, Evaluasi Kelayakan.

PENDAHULUAN

Usaha mikro memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi angka kemiskinan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Namun demikian, keberlangsungan usaha mikro kerap menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan modal, rendahnya literasi manajerial, serta minimnya penggunaan alat analisis keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam upaya meningkatkan keberhasilan dan kelayakan usaha mikro, diperlukan suatu pendekatan evaluatif yang praktis dan terukur. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis titik impas atau break-even point (BEP).

Titik impas merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menentukan sejauh mana volume penjualan suatu usaha harus dicapai agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi tanpa menimbulkan kerugian. Dengan memahami titik impas, pelaku usaha mikro dapat memperkirakan jumlah minimum produk yang harus dijual untuk mencapai kondisi nol rugi. Selain itu, analisis ini juga berguna dalam membantu penyusunan strategi harga, efisiensi biaya produksi, dan perencanaan pertumbuhan usaha di masa depan.

Penggunaan titik impas sebagai alat evaluasi kelayakan usaha belum banyak diterapkan secara sistematis dalam pengelolaan usaha mikro, padahal metode ini dapat menjadi tolok ukur penting dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana analisis titik impas dapat digunakan secara optimal sebagai instrumen evaluasi kelayakan usaha mikro melalui pendekatan studi pustaka terhadap berbagai literatur dan referensi ilmiah yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik analisis titik impas dan usaha mikro. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku teks akuntansi manajerial, laporan penelitian, dan artikel yang relevan dari institusi akademik maupun pemerintah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan titik impas dan kelayakan usaha, (2) telaah teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas penerapan analisis titik impas dalam usaha mikro, dan (3) sintesis temuan literatur untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai fungsi analisis BEP sebagai alat evaluasi usaha mikro. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh terhadap topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Titik Impas (Break-Even Point)

Titik impas adalah suatu keadaan di mana total pendapatan sama dengan total biaya, baik biaya tetap (fixed cost) maupun biaya variabel (variable cost), sehingga tidak terjadi laba maupun rugi. Secara matematis, BEP dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP (unit)} = \text{Biaya Tetap} / (\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit})$$

Analisis ini membantu pengusaha mengetahui berapa unit produk yang harus dijual agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam praktiknya, titik impas juga dapat dihitung dalam satuan nilai rupiah agar memberikan informasi lebih strategis.

2. Kelayakan Usaha Mikro

Kelayakan usaha mikro dapat dilihat dari berbagai aspek seperti finansial, pasar, operasional, dan manajerial. Salah satu indikator utama dari kelayakan usaha secara finansial adalah kemampuan usaha untuk mencapai titik impas dalam jangka waktu yang wajar. Jika suatu usaha tidak mampu mencapai titik impas dalam jangka waktu tertentu, maka usaha tersebut berpotensi mengalami kerugian berkepanjangan.

3. Manfaat Analisis Titik Impas dalam Evaluasi Usaha Mikro

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa analisis BEP dapat memberikan manfaat yang besar bagi pelaku usaha mikro, di antaranya:

- Menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.
- Membantu pengambilan keputusan produksi, seperti menentukan jumlah minimum produksi agar usaha tetap berjalan.
- Mengidentifikasi struktur biaya, sehingga pelaku usaha dapat melakukan efisiensi.
- Perencanaan ekspansi atau diversifikasi usaha, berdasarkan analisis sensitivitas terhadap perubahan biaya dan pendapatan.

4. Penerapan Titik Impas pada Usaha Mikro

Penerapan analisis BEP secara praktis dapat dilakukan oleh pelaku usaha mikro dengan mencatat secara sederhana komponen biaya tetap (seperti sewa tempat, gaji tetap, dan penyusutan alat) dan biaya variabel (bahan baku, listrik per unit, tenaga kerja harian). Dengan memahami komponen biaya ini, pelaku usaha dapat membuat simulasi untuk menentukan titik impas serta menganalisis berbagai skenario perubahan harga dan biaya.

Namun demikian, masih banyak pelaku usaha mikro yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan dan penggunaan alat analisis seperti BEP. Kurangnya literasi keuangan dan keterbatasan akses terhadap pelatihan menjadi kendala utama dalam penerapan analisis ini.

KESIMPULAN

Analisis titik impas merupakan salah satu instrumen keuangan sederhana namun sangat berguna dalam mengevaluasi kelayakan usaha mikro. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha dapat mengetahui batas minimum penjualan yang harus dicapai untuk menutupi biaya produksi dan operasional, sehingga dapat menghindari kerugian. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BEP dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga, pengelolaan biaya, dan perencanaan pertumbuhan usaha.

Dalam konteks usaha mikro yang kerap menghadapi keterbatasan modal dan minimnya dukungan manajerial, penerapan analisis titik impas dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Namun demikian, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan serta pelatihan yang berkelanjutan agar pelaku usaha mikro mampu menerapkan konsep ini secara mandiri dan konsisten.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah dan lembaga pendamping UMKM diharapkan memberikan perhatian khusus pada pelatihan penggunaan alat analisis keuangan seperti BEP, agar pengambilan keputusan dalam usaha mikro lebih berbasis data dan rasional. Dengan demikian, analisis titik impas bukan hanya menjadi teori dalam literatur, tetapi dapat diaplikasikan secara nyata untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha mikro di tengah tantangan ekonomi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, N., Fauzi, A., Widayati, E., Azhar, R. N., Kustiara, V., Fathurrahman, I., & Sari, N. (2023). SIGNIFIKANSI ANALISIS TITIK IMPAS BAGI USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 108-114.
- Rachman, A., Purnomo, T., Setyawan, M. A., & Lia, H. I. (2024). Pendampingan Perhitungan Titik Impas sebagai Rancangan Keuangan bagi Pelaku UMKM Keripik di Gombongsari Banyuwangi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 26-33.
- Kusumawardani, A., & Alamsyah, M. I. (2020). Analisis perhitungan BEP (break even point) dan margin of safety dalam penentuan harga jual pada usaha kecil menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 117-130.
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., Murdiyanto, A., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pelatihan metode break even point (bep) sebagai alat perencanaan laba bagi pelaku UMKM di kota Semarang. *Jurnal Penamas*, 6(1), 54-60.
- Paramesti, R. N., Ishaq, A. M., Naufaliansyah, M. W., Fauzi, M., Rosa, F. T., & Hariastuti, N. L. P. (2024, March). Analisa kelayakan usaha angkringan Cah Enom dengan pendekatan ekonomi teknik (Studi kasus angkringan, Surabaya, Jawa Timur). In *Prosiding SENASTITAN: Seminar Nasional Teknologi Industri Berkelanjutan* (Vol. 4).